



**Fusi Horizon dalam Dalil Tifa: Dakwah Islam dan Kosmologi Lokal dalam Tradisi Lisan Ternate**

*Fusion of Horizons in Dalil Tifa: Islamic Da'wah and Local Cosmology in Ternate Oral Tradition*

**Rakhmat**

IAIN Ternate

Jl. Lumba-lumba Kota Ternate, Maluku Utara

rakhmat@iain-ternate.ac.id

**Muhammad Najmuddin**

UIN Dattokarama

Jl. Diponegoro No. 23 Palu

muhammadnajmuddin@iainpalu.ac.id

<b>Info Artikel</b>	<i>Abstract</i>
<p><b>Diterima</b> 19 Juni 2026</p> <p><b>Revisi I</b> 25 Juni 2026</p> <p><b>Disetujui</b> 26 Juni 2026</p>	<p>Dalil Tifa merupakan tradisi lisan masyarakat Ternate yang kaya pesan dakwah Islam, disampaikan melalui metafora budaya yang sarat makna. Meskipun telah berlangsung berabad-abad, analisis sistematis terhadap kandungan teologisnya menggunakan hermeneutika filosofis modern masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pesan dakwah Islam dalam syair Dalil Tifa, menganalisis fungsi metafora sebagai wahana penyampaian teologis, dan menilai relevansi dakwah berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode hermeneutika Gadamer, melalui konsep fusi horizon (<i>Horizontverschmelzung</i>), sejarah efek (<i>Wirkungsgeschichte</i>), dan prasangka produktif (<i>Vorurteil</i>). Teks diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara mendalam dengan tetua adat serta ulama Ternate. Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi pesan dakwah: (1) akidah, meneguhkan tauhid melalui metafora alam dan kosmologi lokal; (2) akhlak, merumuskan etika sosial berbasis nilai Islam; dan (3) integrasi adat-agama, mengintegrasikan syariat Islam dalam adat Ternate melalui prinsip adat matoto agama. Fusi horizon menunjukkan bahwa Dalil Tifa berfungsi sebagai model metodologi dakwah kultural yang relevan dan dapat dikembangkan dalam praktik Islam kontemporer di Indonesia Timur.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Dalil Tifa, Dakwah, Kosmologi Lokal</p> <p><i>Abstrac</i> <i>Dalil Tifa is an oral tradition of the Ternate community, rich in Islamic dakwah messages conveyed through culturally embedded metaphors. Despite its long history, systematic analysis of its theological content using</i></p>

*modern philosophical hermeneutics remains limited. This study aims to identify the Islamic da'wah messages in Dalil Tifa, examine the role of metaphors as vehicles for theological communication, and assess the relevance of cultural-based da'wah. A qualitative approach is employed using Gadamerian hermeneutics, incorporating the concepts of horizon fusion (Horizontverschmelzung), history of effects (Wirkungsgeschichte), and productive prejudice (Vorurteil). Texts are collected through document studies and in-depth interviews with local elders and Islamic scholars. Findings reveal three dimensions of da'wah: (1) creed, reinforcing tawhid through metaphors of nature and local cosmology; (2) ethics, formulating social morality grounded in Islamic values; and (3) adat-religion integration, embedding Sharia principles within Ternate customs through the principle of adat matoto agama. Horizon fusion demonstrates that Dalil Tifa functions as a viable model of culturally grounded da'wah relevant for contemporary Islamic practice in Eastern Indonesia*

*Keywords: Dalil Tifa, Da'wah, Local Cosmologi*

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dinamika sosial budaya (Ahmodin dkk, 2025). Tradisi ini memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di kepulauan Nusantara (Hidayat et al., 2025). Jauh sebelum dakwah tertulis dan kelembagaan pendidikan Islam terbentuk, para wali dan ulama lokal telah memanfaatkan genre-genre sastra lisan, syair, pantun, gurindam, dan peribahasa sebagai wahana penyampaian pesan keagamaan yang efektif dan kontekstual (Wahdani, 2025). Di wilayah Maluku Utara, khususnya di Ternate sebagai pusat Kesultanan Islam tertua di kawasan tersebut, tradisi lisan ini mengambil wujud yang khas dalam bentuk Dalil Tifa sebuah genre sastra lisan peribahasa yang secara harfiah dapat dipahami sebagai 'dalil-dalil yang ditalu seperti tifa (beduk)', yakni petuah dan ajaran yang disampaikan seiring bunyi beduk sebagai simbol panggilan keagamaan

Sebagai salah satu manifestasi warisan budaya lokal, Dalil Tifa menyimpan potensi kajian akademis yang signifikan dalam studi agama, budaya, dan komunikasi dakwah pada masyarakat Ternate. Meskipun tradisi lisan masyarakat ini seperti Dalil Tifa, Dalil Moro, dan bentuk sastra lisan lainnya telah dibahas dalam kajian sosiologi dan antropologi sastra sebagai sarana pelestarian norma, etika, dan sistem nilai komunitas.

Sementara Kajian yang secara spesifik memetakan dimensi dakwah, teologi, dan pesan religiusnya dalam kerangka hermeneutika filosofis kontemporer masih relatif terbatas dalam literatur ilmiah (Abdullah, 2023). Oleh karena itu, Dalil Tifa sebagai ekspresi lisan yang mengandung nilai-nilai moral dan religius merupakan objek kajian yang potensial dan masih terbuka untuk eksplorasi akademis yang lebih sistematis dan teoritis.

Muatan yang terdapat di dalamnya bernuansa dalil-dalil keagamaan. Ungkapan tersebut kerap dianalogikan dengan bunyi tifa (beduk)

yang ditabuh sebagai pengingat bagi masyarakat untuk menaati ajaran agama. Oleh karena itu, penggunaan dalil-dalil tifa dalam percakapan sangat digemari, terutama oleh kalangan orang tua (Nomay, 2019).

Penelitian ini didasarkan pada tiga pertanyaan yang saling berkaitan: Pertama, pesan-pesan dakwah Islam apa yang terkandung dalam syair-syair Dalil Tifa masyarakat Ternate? Kedua, bagaimana metafora budaya lokal berfungsi sebagai kendaraan penyampaian pesan teologis dalam tradisi tersebut? Dan ketiga, bagaimana fusi horizon antara tradisi leluhur Ternate dan konteks keislaman kontemporer sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Gadamer. Mengungkapkan relevansi Dalil Tifa sebagai sumber metodologi dakwah kultural di Indonesia Timur?

Argumen sentral penelitian ini adalah bahwa Dalil Tifa bukan sekadar artefak budaya yang kebetulan mengandung elemen Islam, melainkan sebuah sistem komunikasi dakwah yang terstruktur secara kosmologis, di mana metafora budaya Ternate berfungsi sebagai kode epistemologis untuk menyampaikan kebenaran teologis Islam kepada komunitas yang memiliki horizon budaya spesifik. Pembuktian argumen ini memerlukan pendekatan hermeneutika yang mampu bergerak di antara dua horizon sekaligus: horizon budaya Ternate dan horizon keislaman universal dan hermeneutika Gadamer menyediakan perangkat konseptual yang paling memadai untuk tugas ini.

### **Kajian Pustaka**

Kajian tentang sastra lisan sebagai medium dakwah Islam di Indonesia telah berkembang dalam beberapa arah

tematik. Dari perspektif antropologi agama, sejumlah peneliti telah menunjukkan bagaimana Islam beradaptasi dengan tradisi lisan lokal melalui proses akulturasi yang kreatif (Falah, 2025).

Salah satu studi yang dimiliki Agus Tricahyo juga menjelaskan bagaimana Islam Jawa mendemonstrasikan metafora dan idiom dalam wayang merefleksikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Tricahyo & Nursalam, 2025). Pelras juga menganalisis peran syair lisan dalam transmisi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Bugis (Pelras, 1997).

Tradisi lisan dalam masyarakat Nusantara berfungsi sebagai medium kultural untuk mentransmisikan ajaran agama, termasuk dalam praktik dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama kepada masyarakat lokal (Librianti & Pratama, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses islamisasi di Asia Tenggara tidak hanya berlangsung melalui institusi formal atau teks tertulis, tetapi juga melalui tradisi lisan lokal. Dalam berbagai komunitas Muslim, nilai-nilai Islam disampaikan melalui peribahasa, idiom budaya, dan bentuk komunikasi oral lainnya yang memudahkan masyarakat memahami ajaran agama dalam konteks budaya mereka (Risdayah et al., 2025).

Tradisi lisan sebagai medium dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami melalui kerangka budaya masyarakat setempat (Risdayah et al., 2025). Dalam praktiknya, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui peribahasa, syair, cerita, maupun ungkapan lokal seringkali mengandung

struktur bahasa yang simbolik dan metaforis (Sirait, 2023).

Metafora memungkinkan bahasa agama menjelaskan realitas spiritual yang tidak mudah diungkapkan secara literal (Hesse, 2023). Penggunaan bahasa metaforis ini memainkan peran penting dalam menjembatani konsep-konsep teologis yang abstrak dengan pengalaman sehari-hari masyarakat.

Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana ajaran Islam dikomunikasikan dan dimaknai dalam tradisi lisan, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat aspek budaya dan historisnya, tetapi juga struktur kognitif bahasa yang digunakan

Lakoff dan Johnson dalam karya klasik mereka *Metaphors We Live By* mengubah cara kita memahami metafora: bukan sebagai dekorasi retorik, melainkan sebagai struktur kognitif yang mendasari pemahaman manusia tentang realitas, termasuk realitas spiritual (Laayali, 2024).

Metafora adalah satu-satunya cara memadai untuk berbicara tentang yang transenden. Wacana budaya lisan sangat bergantung pada ungkapan yang bersifat formulaik dan diulang secara terus-menerus. Pola-pola tersebut berfungsi sebagai perangkat mnemonic yang memungkinkan nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi (Gintsburg, 2019).

Dalam bidang hermeneutika, penerapan kerangka filosofis Hans-Georg Gadamer terhadap teks-teks keagamaan dan sastra telah menghasilkan wawasan interpretatif yang produktif. Pendekatan ini menekankan dialog antara teks, tradisi, dan pembaca melalui konsep *fusion of horizons*, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual

terhadap makna teks religius dan sastra (Syafii et al., 2024)

Pendekatan Gadamer khususnya relevan untuk teks-teks yang hidup dalam tradisi aktif, di mana komunitas penafsir sendiri merupakan bagian dari teks (Al Furqon & Riaz, 2025).

Penerapan hermeneutika Gadamer dalam kajian sastra dan tradisi lisan dakwah di kawasan Indonesia Timur masih relatif terbatas. Kekosongan kajian ini menjadi fokus penelitian ini dengan menelaah tradisi-tradisi lisan yang berkembang di Ternate. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, penelitian ini berupaya menafsirkan makna, nilai, dan pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut melalui dialog antara teks, tradisi, dan horizon pemahaman masyarakat Ternate.

Penelitian ini secara teoretis memfokuskan analisis pada dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi Dalil Tifa, bukan semata-mata pada aspek budaya atau linguistiknya. Selama ini, kajian tentang tradisi lisan di kawasan Maluku Utara lebih banyak menekankan dimensi antropologis, folklor, atau linguistik, sehingga makna religius dan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menempatkan Dalil Tifa sebagai teks budaya sekaligus teks dakwah yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam tradisi masyarakat Ternate

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai kerangka analitis utama. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran terhadap tradisi lisan tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai teks yang hidup dalam

dialog antara tradisi, sejarah, dan horizon pemahaman masyarakat. Melalui konsep *fusion of horizons*, hermeneutika Gadamer membantu mengungkap bagaimana makna religius dalam Dalil Tifa diproduksi, dipahami, dan diwariskan dalam konteks sosial dan historis masyarakat Ternate.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Gadamer (Pertierra, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis Dalil Tifa sebagai tradisi lisan masyarakat Ternate, Maluku Utara, sebagai objek kajiannya. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang dikaji adalah pesan dakwah dalam syair lisan bersifat interpretatif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Ia hanya dapat dipahami melalui dialog mendalam antara teks, konteks, dan penafsir (Denzin & Lincoln, 2011).

Data penelitian terdiri dari dua jenis: data primer berupa teks syair Dalil Tifa yang diperoleh melalui (1) transkripsi dan dokumentasi syair dari naskah-naskah yang tersimpan di komunitas adat Ternate, (2) rekaman pertunjukan Dalil Tifa dalam konteks upacara adat, dan (3) wawancara mendalam dengan enam informan kunci yang terdiri dari tiga tetua adat Ternate, dua ulama yang familiar dengan tradisi Dalil Tifa, dan tokoh masyarakat yang memahami Dalil Tifa.

Data sekunder meliputi literatur tentang sejarah Kesultanan Ternate, dokumen adat, dan kajian tentang islamisasi Maluku Utara.

Analisis data mengikuti konsep yang dirumuskan oleh hermeneutika

Gadamer yang dioperasionalkan secara metodis (Gadamer, 2008).

Tahap awal interpretasi dalam hermeneutika Gadamerian adalah refleksi terhadap pra-pemahaman (*Vorurteil*). Gadamer menegaskan bahwa proses pemahaman selalu dipengaruhi oleh prasangka yang berasal dari tradisi dan pengalaman historis penafsir. Namun prasangka tersebut tidak dihilangkan, melainkan direfleksikan secara kritis dalam dialog dengan teks hingga tercapai proses *fusion of horizons* antara horizon penafsir dan horizon teks. Dalam proses ini, prasangka justru dipahami sebagai kondisi awal yang memungkinkan pemahaman terjadi dan berkembang melalui interaksi interpretatif (Supena, 2022).

Tahap berikutnya adalah upaya memahami horizon historis teks, yaitu konteks historis, linguistik, dan kosmologis dari mana Dalil Tifa muncul. Dalam hermeneutika Gadamerian, pemahaman terhadap horizon teks tidak dimaksudkan untuk merekonstruksi masa lalu secara objektif, tetapi untuk membuka dialog antara konteks historis teks dengan horizon pemahaman penafsir. Melalui dialog tersebut, simbolisme budaya, struktur bahasa Ternate, dan referensi teologis yang terkandung dalam Dalil Tifa dapat dipahami dalam proses pertemuan horizon (Pertierra, 2020)

nti proses interpretasi dalam penelitian ini adalah fusi horizon (*Horizontverschmelzung*), yaitu dialog antara horizon historis teks dan horizon pemahaman penafsir melalui gerak lingkaran hermeneutis antara bagian dan keseluruhan. Dalam kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, metafora dan simbol budaya dalam teks

ditafsirkan dalam relasinya dengan konteks historis serta kosmologi budaya yang lebih luas. Melalui dialog antara horizon masa lalu dan masa kini, makna teks dipahami kembali secara reflektif sebagai bentuk apropriasi makna (Pertierra, 2020)

## PEMBAHASAN

### **Dalil Tifa dalam Tradisi Dakwah Islam Ternate**

Untuk memahami Dalil Tifa sebagai medium dakwah, kita perlu terlebih dahulu menempatkannya dalam konteks historis islamisasi Ternate. Islam masuk ke Ternate sekitar abad ke-14, dan Kesultanan Ternate menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di kawasan Pasifik Barat pada abad ke-15 dan ke-16 (Herman et al., 2024). Ternate memiliki tingkat integrasi yang sangat dalam antara nilai-nilai Islam dan struktur adat yang sudah ada sebelumnya (Pettalongi, 2012).

Proses integrasi yang terkristalisasi dalam prinsip:

*Adat matoto agama, agama matoto Kitabullah, Kitabullah matoto Jou Allah ta'ala*

*Artinya; Adat bersendikan agama, agama bersendikan Al-Qur'an dan Hadits, Al-Qur'an dan Hadits bersendikan Allah Yang Maha Kuasa* (Rakhmat, Asnianti, 2024).

Dalam konteks inilah Dalil Tifa lahir dan berkembang. Secara etimologis, 'Tifa' merujuk pada beduk instrumen perkusi yang ditempatkan di masjid-masjid. Pengertiannya merujuk pada tifa atau beduk yang tujuannya memberi peringatan kepada setiap orang untuk menaikan shalat (Karim & Hasim, 2018)

Simbolisme tifa sebagai panggilan atau dalam bahasa Ternate disebut *Tifa masaya Islam*. Kalimat ini

menjadi metafora dasar seluruh tradisi: sama seperti bunyi tifa memanggil umat untuk menunaikan kewajiban. Dalam konteks tradisi lisan Ternate, Dalil Tifa merepresentasikan bentuk sastra lisan bernuansa sufistik yang sarat dengan simbolisme religius dan nilai spiritual, yang berfungsi sebagai medium kultural untuk mentransmisikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat (Halil, n.d.).

Dalil Tifa sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Ternate tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai religius. Syair-syairnya memuat nasihat moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga berfungsi mengajak pendengarnya untuk merefleksikan serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari (Nomay, 2019).

Dari perspektif hermeneutika Gadamer, prinsip *Wirkungsgeschichte* (sejarah efek) menjelaskan mengapa Dalil Tifa tetap bermakna setelah berabad-abad: ia telah menghasilkan tradisi resepsi yang kaya, di mana setiap generasi komunitas Ternate membaca dan memaknai syair-syair ini dalam cahaya pengalaman keislamannya sendiri.

Makna Dalil Tifa bukan sesuatu yang tersembunyi di masa lampau, melainkan sesuatu yang terus diproduksi ulang dalam setiap peristiwa pertunjukan dan resepsi. Ini menjadikan Dalil Tifa bukan dokumen mati, melainkan teks yang hidup (*living text*) dalam pengertian hermeneutis yang sesungguhnya.

### **Metafora dan Mediasi Makna dalam Dakwah: Pembacaan Hermeneutis**

Analisis hermeneutis terhadap corpus syair Dalil Tifa mengungkapkan bahwa metafora bukan sekadar ornamen estetis, melainkan berfungsi sebagai apa yang oleh Ricoeur (1975) disebut sebagai *redeskripsi realitas*. cara-cara baru melihat dan memahami realitas spiritual yang tidak bisa diungkapkan melalui bahasa literal.

Dalam Dalil Tifa, dua kluster metafora utama dapat diidentifikasi: metafora kenelayanan dan metafora kosmologi gunung. Metafora kenelayanan paling jelas terlihat dalam larik berikut:

*Fo wito nga oti Iman Nga  
ngongudi Islam Fo tola ngolo kadim  
Bahari oti ruba kadim mangolo Baharu  
ngadue ua Kadim ngadue*

*Artinya; Kita dorong perahu Iman,  
Berkemudikan Islam, Menyeberangi  
lautan Allah, Perahu Allah pecah di laut  
hambanya, Bukan kepunyaan  
hambanya, Kepunyaan Allah jua* (Gay, 2016)

Fusi horizon mengungkapkan kedalaman teologis yang luar biasa dalam larik-larik ini. Bagi masyarakat nelayan Ternate, laut (*ngolo*) bukan sekadar ruang geografis. Laut adalah ruang eksistensial tempat kehidupan dan kematian dipertaruhkan setiap hari. Dengan memanfaatkan horizon budaya ini, syair mentransformasi pengalaman berlayar yang familiar menjadi metafora perjalanan spiritual: Iman adalah perahu (wahana yang menopang), Islam adalah kemudi (arah yang menentukan), dan Allah adalah lautan yang harus diseberangi bersifat sangat luas, agung, dan tak terbatas.

Larik terakhir “kepunyaan Allah jua”, mengandung pernyataan tauhid yang radikal: perahu itu sendiri milik Allah, bukan hamba. Ini adalah ungkapan konsep *fana'* (peniadaan diri di hadapan Allah) yang diserap dari ajaran tasawuf dan diungkapkan melalui metafora kenelayanan lokal.

Metafora kosmologi gunung terlihat dalam larik berikut:

*Matubu kie raha Lobi yofati sio  
gamam Ahu mojufo madike Guru-guru  
yo nga demo Bolo wasu ripadamara  
Ngama rimoi kari nonako*

Artinya; Puncaknya empat gunung, Kabut menutup aduhai kelam, Selagi hidup kita mencari, guru-guru punya ucapan untuk menjadi pelitaku, sebuah bintang menjadi tanda buatku (Adam & Ali, 2023)

Metafora Gunung Gamalama mendominasi cakrawala visual masyarakat Ternate dan dalam kosmologi lokal merupakan simbol keagungan dan misteri transenden. Puncaknya empat gunung (*matubu kie raha*) dalam pembacaan hermeneutis merujuk pada empat pilar keislaman yang harus dicapai: iman, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Kabut (*lobi*) dalam syair tersebut dapat dimaknai sebagai metafora penghalang spiritualeperti kebodohan dan dosayang menutup jalan menuju pencapaian rohani. Metafora ini sejalan dengan konsep hijab dalam tradisi tasawuf, yakni tirai batin yang menghalangi hati manusia dari penyingkapan kebenaran Ilahi (Nasser, 2022).

Bintang (*ngama*) sebagai tanda navigasi dalam syair tersebut dapat dipahami sebagai metafora yang

beresonansi dengan ayat Al-Qur'an tentang fungsi bintang sebagai petunjuk arah (Q.S. An-Nahl:16). Dalam kajian tafsir dan astronomi Islam, ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa bintang berfungsi sebagai sarana orientasi manusia di darat maupun di laut. Dalam konteks masyarakat maritim Nusantara, pengetahuan tentang rasi bintang juga menjadi bagian dari sistem navigasi tradisional para pelaut untuk menentukan arah pelayaran, sehingga menunjukkan integrasi antara simbol kosmologis Islam dan pengetahuan navigasi lokal (Hidayah & Noorhidayati, n.d.)

### Tiga Dimensi Pesan Dakwah dalam Dalil Tifa

Analisis hermeneutis mengidentifikasi tiga dimensi pesan dakwah yang saling berjalani dalam corpus Dalil Tifa, masing-masing merepresentasikan aspek fundamental keislaman yang disampaikan melalui kode budaya Ternate.

#### a. Dimensi Akidah: Tauhid Melalui Kosmologi Lokal

Dimensi akidah paling jelas terlihat dalam larik yang mengintegrasikan relasi Allah-hamba ke dalam bahasa kedekatan komunal:

*Kadim se muhdas*

*Fo ma ao rimoi*

Artinya; Allah dan hambanya, Kita bersama satu tempat (P et al., 2000)

Pasangan konsep *Kadim* (Allah, Yang Maha Dahulu/Kekal) dan *muhdas* (makhluk, yang diadakan/ temporal) merupakan terminologi penting dalam diskursus ilmu kalam klasik. Dalam teologi Islam, Tuhan dipahami sebagai satu-satunya realitas yang qadim, sedangkan alam semesta merupakan makhluk yang diciptakan dan

bergantung pada kehendak Ilahi (Mustafa, 2015).

Namun, dalam Dalil Tifa, konsep abstrak ini didialogkan dengan ungkapan relasional yang sangat familiar bagi budaya komunal Ternate: *fo ma ao rimoi* (kita bersama satu tempat), sebuah ungkapan kebersamaan yang biasanya digunakan dalam konteks sosial, di sini diangkat untuk menggambarkan kedekatan hamba dengan Tuhannya.

Hal ini bukan merupakan panteisme, melainkan ekspresi kehadiran ilahi (*divine immanence*) yang menembus realitas keberadaan. Dalam perspektif metafisika sufistik, kedekatan ontologis antara Tuhan dan makhluk ini sering dipahami melalui konsep ma'iyah (kebersamaan ilahi), suatu gagasan yang juga dibahas dalam analisis metafisika tasawuf (Izutsu, 2016).

#### b. Dimensi Akhlak:

Etika Islam Melalui Larangan Adat Dimensi akhlak dalam Dalil Tifa menggunakan konstruksi larangan yang memiliki kekuatan pragmatik kuat dalam budaya Ternate. Syair berikut adalah salah satu yang paling sering dikutip dalam konteks sosial:

*Sagadi no lau bole Afa no palisi  
gare Temo giki helo giki Ua ma boloi  
ngone Demo takabur afa Dunia magila  
moju*

Artinya; Jangan kamu terlalu congkak, Jangan kamu melewati batas, menyebut orang, mengumpat orang, menganggap kita saja paling benar, Jangan berkata-kata takabur, dunia masih panjang.

Fusi horizon mengungkapkan bahwa syair ini tidak sekadar merumuskan etika adat, melainkan mengartikulasikan nilai-nilai Islam

yang sangat spesifik. Kata takabur (sombong, congkak) adalah serapan langsung dari bahasa Arab dan takabur adalah salah satu dosa besar yang paling sering diperingatkan dalam ajaran Islam.

Larik *ua ma boloi ngone* (orang tidak, kita saja paling benar) adalah penggambaran yang sangat tajam tentang sikap eksklusivis dalam beragama, sikap yang justru dilarang dalam Islam, yang mengajarkan bahwa kebenaran tidak menjadi monopoli satu kelompok. Yang menarik adalah framing temporal dalam penutup syair: *dunia magila moju* Artinya; dunia masih Panjang.

Ini bukan pesimisme; ini adalah pengingat eschatologis: kehidupan dunia yang panjang adalah masa di mana akhlak dipertaruhkan, dan konsekuensi dari takabur akan dihadapi. Bagi Gadamer, ini adalah contoh sempurna dari bagaimana teks berbicara kepada pembacanya melintasi waktu, pesan anti-takabur ini sama relevannya di era media sosial dan polarisasi keagamaan kontemporer seperti ketika pertama kali dilantunkan.

Selain itu dalam dalil tifa juga mengandung pesan tentang pentingnya memperbanyak perbuatan baik dari pada sekedar banyak bicara, sebagaimana ungkapan dalam *dalil tifa*

*Haeran joro tuada sofo kama bunga ua*

*Haeran joro gambi bunga kama sofo ua*

Artinya; Heran pada pohon cempedak, berbuah tapi tak berbunga, heran pada bunga gambir berbunga tapi tak berbuah

Pesan yang disampaikan dalam syair ini berkaitan dengan nilai moral dan perilaku manusia. Syair tersebut

menggunakan metafora alam, yakni perbandingan antara pohon yang berbuah tetapi tidak tampak bunganya sebagai metafora dari orang yang banyak berbuat tapi tak banyak bicara dan pohon yang berbunga tetapi tidak menghasilkan buah sebagai metafora dari orang yang pandai bicara tapi tak banyak berbuat.

Dalam pemaknaan simboliknya, bunga melambangkan kata-kata, pengetahuan, atau penampilan lahiriah yang indah, sedangkan buah melambangkan hasil nyata berupa amal atau perbuatan baik. Melalui perumpamaan ini, syair Dalil Tifa menegaskan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh banyaknya ucapan atau keindahan penampilan, melainkan oleh manfaat nyata yang dihasilkan melalui tindakan.

Dengan demikian, pesan utama yang hendak disampaikan adalah pentingnya keselarasan antara ucapan, pengetahuan, dan amal dalam kehidupan. Perspektif ini sejalan dengan etika Islam yang menekankan bahwa keutamaan manusia terletak pada amal saleh dan integritas moral, bukan sekadar retorika atau simbol lahiriah. Oleh karena itu, syair tersebut dapat dipahami sebagai bentuk nasihat moral dalam tradisi lisan masyarakat Ternate yang bertujuan membentuk karakter dan kesadaran etis masyarakat agar mengutamakan tindakan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan bersama.

. Melalui proses fusi horizon, makna syair tidak berhenti pada arti literal tentang pohon berbunga dan berbuah, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih luas tentang integritas moral manusia. Dengan demikian, interpretasi hermeneutik menurut Gadamer memungkinkan syair Dalil Tifa dipahami sebagai dialog

antara tradisi lokal Maluku Utara dan refleksi etis universal tentang pentingnya keselarasan antara kata dan perbuatan. Proses pertemuan dua horizon ini menghasilkan pemahaman baru yang tetap menghargai konteks tradisi sekaligus relevan dengan pemikiran kontemporer.

c. Dimensi Adat-Agama:

Integrasi Syariat dalam Budaya Dimensi ketiga dan paling fundamental adalah dimensi adat-agama, yang tercermin paling jelas dalam syair:

*Fo wito nga oti Iman Nga  
ngongudi Islam Adat matoto agama  
Agama matoto Kitabullah*

Artinya; Kita dorong perahu Iman, Berkemudikan Islam, Adat bersendikan agama, Agama bersendikan Al-Qur'an dan Hadits.

Prinsip adat matoto agama merepresentasikan hasil dari proses panjang *Wirkungsgeschichte* Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Ternate. Prinsip ini tidak sekadar berfungsi sebagai slogan kultural, tetapi mencerminkan sebuah teologi lokal yang menegaskan integrasi antara nilai-nilai agama dan struktur adat. Dalam kajian antropologi agama, relasi antara Islam dan budaya lokal juga menjadi perhatian penting. Clifford Geertz (1973) memandang praktik keagamaan Jawa sebagai bentuk sinkretisme budaya, sementara Mark R. Woodward (199) menegaskan bahwa praktik tersebut tetap berakar pada tradisi Islam, khususnya mistisisme atau sufisme, sehingga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyimpangan dari ajaran Islam normatif (Rofiqoh et al., 2021)

Dari perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, prinsip ini dapat dipahami sebagai bentuk *Horizontverschmelzung* atau fusi

horizon yang telah terlembagakan dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini merujuk pada pertemuan dan penyatuan horizon makna antara tradisi adat Ternate dan ajaran Islam yang berlangsung secara historis selama berabad-abad, sehingga melahirkan suatu sintesis budaya-religius yang relatif stabil. Dalam konteks tersebut, Dalil Tifa berfungsi sebagai salah satu medium utama yang menjaga keberlangsungan sintesis tersebut, yakni dengan mentransmisikan, memelihara, sekaligus memperbarui nilai-nilai tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **Dalil Tifa sebagai Model Dakwah Kultural**

Apropriasi hermeneutis terhadap Dalil Tifa menghasilkan wawasan yang signifikan bagi pengembangan model dakwah di Indonesia Timur kontemporer. Setidaknya tiga implikasi dapat dirumuskan.

Pertama, Dalil Tifa mendemonstrasikan bahwa dakwah yang efektif tidak memerlukan alienasi budaya. Pesan-pesan Islam yang paling mendalam tentang tauhid, etika, hubungan adat dan agama dapat disampaikan melalui kode budaya yang familiar bagi komunitas sasaran. Ini selaras dengan prinsip dakwah *bi al-hikmah wa al-maw'izah al-hasanah* (QS. An-Nahl: 125) yang menekankan kebijaksanaan kontekstual dalam berdakwah (Al-Qaradawi, 1998).

Kedua, fusi horizon yang dilakukan Dalil Tifa antara kosmologi lokal (laut, gunung, bintang, beduk) dan konsep Islam universal (tauhid, takabur, Iman, Islam) menunjukkan bahwa kearifan lokal dan keislaman universal bukan hanya tidak bertentangan,

melainkan saling memperkuat. Ini memberikan argumen empiris bagi pengembangan model dakwah berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based da'wah*) yang semakin banyak diadvokasi dalam literatur dakwah kontemporer.

Ketiga, dan paling mendesak, Dalil Tifa mengandung etika dakwah anti-takabur yang sangat relevan untuk konteks keagamaan Indonesia kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya eksklusivisme dan intoleransi. Syair 'ua ma boloi ngone' (orang tidak, kita saja paling benar) dan penolakan keras terhadap sikap ini merupakan pesan moderasi beragama yang mendahului wacana moderasi Islam (*wasatiyyah*) kontemporer beberapa abad

## **PENUTUP**

Dalil Tifa merupakan sastra lisan peribahasa leluhur Ternate yang berfungsi sebagai sistem komunikasi dakwah yang terstruktur secara kosmologis dan teologis. Analisis hermeneutika Gadamer mengungkap tiga dimensi pesan: akidah (tauhid dan ma'rifatullah melalui metafora alam), akhlak (etika sosial dan penolakan takabur melalui larangan adat), dan adat-agama (integrasi syariat Islam ke dalam budaya melalui adat matoto agama).

Dalil Tifa adalah contoh Fusi horizon antara tradisi lokal dan Islam universal yang terus memproduksi makna baru (*Wirkungsgeschichte*) dan berpotensi menjadi model dakwah berbasis kearifan lokal serta kontribusi bagi moderasi Islam kontemporer.

## **Rekomendasi**

Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas korpus analisis dengan mengkaji seluruh repertoar syair Dalil Tifa di komunitas Ternate, termasuk varian regional dan tematiknya. Kajian komparatif dengan tradisi sastra lisan dakwah di Maluku Utara, seperti Tidore dan Bacan, dapat memperkaya pemahaman tentang keragaman model dakwah kultural di wilayah ini. Dari perspektif kebijakan, pemangku kepentingan pendidikan dan kebudayaan di Maluku Utara disarankan mempertimbangkan integrasi Dalil Tifa ke dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para tetua adat dan ulama Ternate yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengetahuan tentang tradisi Dalil Tifa. Penghargaan juga disampaikan kepada komunitas adat Ternate yang menjaga dan mewariskan tradisi lisan yang kaya ini kepada generasi berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. N. A. (2023). INTEGRASI BUDAYA ISLAM LOKAL TRADISI LISAN TERNATE SEBAGAI KOMUNIKASI DAKWAH PADA KONTEKS SOSIAL-MODERN. *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 1–19.
- Adam, S. H., & Ali, S. U. (2023). *The Representation of Ternate Oral*

- Literature in The Perspective of Literary Ecology. 05(02), 4019–4029.*
- Ahmodin dkk. (2025). *Tradisi Lisan Nusantara*. WIDINA MEDIA UTAMA.
- Al Furqon, M. H., & Riaz, A. A. bin A. F. (2025). Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education: A Critical Study of the Thoughts of Schleiermacher, Dilthey, and Gadamer. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(1), 187–198.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Falah, B. (2025). Acculturation of Islam and Culture in Indonesia. *Al-Mujtama: Journal of Social Sciences*, 1(2), 62–73.
- Gadamer, H.-G. (2008). *Philosophical hermeneutics*. Univ of California Press.
- Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(1), 40–48.
- Gintsburg, S. (2019). Lost in dictation. A cognitive approach to oral poetry: Frames, scripts and ‘unnecessary’ words in the Jebli ayyu. *Language & Communication*, 64, 104–115.
- Halil, M. A. (n.d.). Gaya Bahasa Sastra Sufistik Ternate. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Herman, H., Rama, B., & Syamsuddin, S. (2024). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Maluku. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(2), 73–79.
- Hesse, J. (2023). Metaphors, religious language and linguistic expressibility. *International Journal for Philosophy of Religion*, 93(3), 239–258.
- Hidayah, L. N., & Noorhidayati, S. (n.d.). Interpretation of Constellations in the Ilmi Interpretation of the Ministry of Religion and Its Implications for the Development of Astronomy and Astrology. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 137–154.
- Hidayat, R., Mulyana, R., Salleh, M. J., & Mahanum, M. (2025). Transmission of Islamic Educational Values Through Local Wisdom in Malay Nusantara Oral Traditions. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 272–291.
- Izutsu, T. (2016). *Sufism and Taoism: A comparative Study of key philosophical concepts*. Univ of California Press.
- Karim, K. H., & Hasim, R. (2018). Penggunaan Bahasa Ternate dalam sastra lisan dan acara ritual keagamaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1).

- Laayali, H. (2024). *Towards a New approach to Teaching Metaphor Based on the Book " Metaphors We Live By " By George Lakoff and Mark Johnson. 09(0), 7328–7338.*
- Librianti, E. O. I., & Pratama, M. A. (2022). Transformasi tradisi lisan sebagai sarana dakwah: Kajian historis dan tantangan era digital. *Journal of Community Development, 1(1), 46–63.*
- Mustafa, S. (2015). Kritik al-Ghazali terhadap Kekekalan Alam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 13(2), 273–286.*
- Nasser, N. (2022). Beyond the veil of form: Developing a transformative approach toward Islamic sacred architecture through designing a contemporary Sufi centre. *Religions, 13(3), 190.*
- Nomay, U. (2019). Petuah Bijak Syair Syair Lokal Ternate. *PUSAKA, 7, 1–22.*  
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i1.238>
- P, W. P.-, Amahorseya, D., & Pentury, J. (2000). *SASTRA LISAN TERNATE: Analisis Struktur dan Nilai Budaya.* PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL JAKARTA.
- Pelras, C. (1997). *The bugis.* John Wiley & Sons.
- Pertierra, I. X. L. (2020). *On Gadamerian hermeneutics: Fusions of horizons, dialogue, and evolution (s) within culture as dynamic system of meaning.*
- Pettalongi, S. S. (2012). Adat Segulaha Dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam, 14(2), 166–185.*
- Rakhmat, Asnianti, B. (2024). Perjumpaan Agama dan Budaya dalam Komunikasi Ritual Aruwaha di Kota Ternate. *PUSAKA, Vol. 12, N, 19–35.*
- Risdayah, E., Paryati, P., Fitri, S. A., Rustandi, R., & Aisyah, S. (2025). Cross-cultural da'wah: Internalization of hadith in the oral traditions of Urang Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah, 45(1), 159–184.*
- Rofiqoh, Y. I., Alvino, A. T., Chusae, A., & Nizar, Y. A. (2021). Islam and Syncretism in Java: Reflections on the Thought of Geertz and Woodward. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 4(01), 47–61.*
- Sirait, A. (2023). EDUCATIONAL VALUES FROM CONCEPTUAL METAPHORS OF BATAK TOBA LANGUAGE PROVERBS: A COGNITIVE SEMANTIC APPROACH. *JELA (Journal of English Language Teaching, Literature and Applied Linguistics), 5(1), 37–45.*
- Supena, I. (2022). Gadamer's Philosophical Hermeneutics on Religious Language and COVID-19. *Filosofija. Sociologija, 33(3), 310–317.*

- Syafii, M. H., Hermawan, A., & Azhari, H. (2024). *Revealing Annemarie Schimmel 's Interpretation of the Sufi Texts Through Gadamer 's Philosophical Hermeneutic Analysis*. 20(2).
- Tricahyo, A., & Nursalam, Y. F. (2025). Metaphors and idioms of Wayang tradition: A dialogue between Javanese literature and Islamic character values. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 5(1), 60–75.
- Wahdani, A. (2025). Metode Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Kesenian. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 427–444.